



## **NEGATIVE POLITENESS STRATEGIES OF DIRECTIVE ACTS OF INDONESIAN PEOPLE IN THE TWITTER ACCOUNT OF THE PRESIDENT JOKO WIDODO**

### **STRATEGI KESANTUNAN NEGATIF TINDAK TUTUR DIREKTIF MASYARAKAT INDONESIA DALAM AKUN *TWITTER* PRESIDEN JOKO WIDODO**

**Sukron Adzim<sup>1</sup>, Djatmika,<sup>2</sup>, Sumarlam<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi (S2) Linguistik, Pascasarjana UNS

<sup>2</sup>Program Studi Linguistik, Pascasarjana UNS

<sup>3</sup>Program Studi Linguistik, Pascasarjana UNS

Jalan Ir. Sutami No.36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

Email: [sukron.adzimlinguis@gmail.com](mailto:sukron.adzimlinguis@gmail.com)<sup>1</sup>, [sumarlamwd@gmail.com](mailto:sumarlamwd@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[djatkika@uns.ac.id](mailto:djatkika@uns.ac.id)<sup>3</sup>

Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v13i1.9024>

Submitted: 28-02-2018

Accepted: 28-07-2019

DOI: 10.24036/ld.v13i1.9024

Published: 30-08-2019

#### **Abstract**

This research aims to describe negative politeness strategy of Indonesians in President Joko Widodo's twitter account. The type of this research is qualitative descriptive with pragmatic approach. The data source of this research is President Joko Widodo's twitter on September 2016 focusing on law topic. The data of this research is lingual data as speech act realization in written form. The technique of collecting data uses purposive sampling technique. The analysis model is based on two approaches, which are linguistic approach by Sudaryanto and ethnography by Spradley which are domain, taxonomy, componential and cultural themes. There are six negative politeness strategies as this research finding, including indirect strategy, asking strategy, face threatening strategy, nominalization strategy, and straightforward strategy in which each is realized in directive speech act.

**Keywords:** *negative politeness, directive speech act, twitter, Joko Widodo, politeness strategy*

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan strategi kesantunan negatif tindak tutur direktif masyarakat Indonesia dalam akun *twitter* Presiden Joko Widodo. Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian berupa *twitter* Presiden Joko Widodo bulan September 2016 yang terfokus pada persoalan hukum. Data dalam penelitian berupa data kebahasaan sebagai perwujudan tindak tutur dalam bentuk tulisan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Model analisis didasarkan pada dua pendekatan, yaitu pendekatan kebahasaan oleh Sudaryanto dan pendekatan etnografi

oleh Spradely yaitu analisis domain, taksonomi, komponen sial, dan tema budaya. Ada enam strategi kesantunan negatif sebagai temuan penelitian ini yang meliputi *strategi tak langsung*, *strategi bertanya*, *strategi ancaman muka*, *strategi nominalisasi*, dan *strategi lugas* yang masing-masing direalisasikan dengan tindak tutur direktif.

**Kata kunci:** *kesantunan negatif, tindak tutur direktif, twitter, Joko Widodo, strategi kesantunan*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa dan kebudayaan menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal itu disebabkan karena bahasa terlahir dari sebuah kebudayaan yang telah melekat pada suatu wilayah tertentu. Mengkaji bahasa tentu saja berhubungan dengan budaya yang telah disepakati bersama. Untuk itulah mengapa bahasa dapat dikatakan pula sebagai cerminan budaya seseorang. Berbahasa berarti sama halnya berbudaya dengan ketentuan patuhnya terhadap prinsip-prinsip yang melekat pada suatu budaya

Wujud bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dapat diamati pada prinsip-prinsip pemakaiannya. Prinsip-prinsip pemakaian bahasa di dalam masyarakat menjadikan fungsinya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai fungsi untuk berkomunikasi, memiliki wujud yang lebih riil dibandingkan dengan tanda lingusitik. Terlebih lagi di era digital seperti sekarang ini, bahasa tutur dalam wilayah kajian pragmatik (cabang linguistik yang mengkaji tindak tutur), selalu muncul, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Bahasa tutur dalam bentuk tulis makudnya bahwa tuturan yang diwujudkan melalui tulisan, sedangkan untuk bahasa tutur dalam bentuk lisan, memiliki wujud tuturan yang dilisankan secara langsung. Wijana(2015:18) menyatakan bahwa bahasa lisan berhubungan dengan tanda verbal yang diartikulasikan yang diikuti dengan intonasi dan ciri-ciri prosodinya. Dikatakan bahwa ucapan dan intonasi merupakan wujud formal bahasa. Sementara untuk bahasa tulis, merupakan bahasa sebagai perwakilan bahasa lisan.

Indonesia sebagai negara yang menganut budaya timur, nampak pada bahasa yang dipakainya. Budaya timur selalu mengedepan prinsip kesantunan di dalam proses berkomunikasi. Prinsip kesantunan yang melekat pada budaya timur itu tak lain adalah bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik sebab lebih mengutamakan perasaan mitra tutur agar tidak merasa tersinggung. Prinsip kesantunan budaya timur itulah yang masih kental untuk dianut masyarakat Indonesia selama ini. Keanehan akan nampak manakala terjadinya pergeseran prinsip kesantunan yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat, menjadi prinsip keterbukaan bahkan mengarah pada nilai-nilai kebencian.

Di era digital saat ini, kajian dalam wilayah tindak tutur semakin menjadi perhatian. Alasannya bahwa komunikasi sosial dapat dilangsungkan dengan mudah. Masyarakat dapat melangsungkan komunikasi dengan siapa saja tidak terikat jarak dan waktu. Mereka yang tak saling mengenal sekalipun sangat memungkinkan untuk melangsungkan komunikasi sosial melalui berbagai media. Banyaknya media komunikasi yang mewarnai era digital saat ini, diantaranya facebook, *twitter*, *WatsApp*, *instagram*, dan yang sejenisnya, turut mewarnai perkembangan era digital. Efektifnya media komunikasi tersebut memengaruhi mobilitas tinggi para pemakai bahasa untuk melangsungkan komunikasinya. Tingginya mobilitas masyarakat dalam berkkomunikasi melalui berbagai media sosial, dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang ditimbulkan dalam mudahnya berkomunikasi

melalui media, dapat mempermudah menjalin komunikasi, baik indivi personal maupun kelompok. Dampak negatif yang timbul karena mudahnya komunikasi, dapat mengancam bergesernya nilai kesantunan, khusus masyarakat Indonesia.

Di antara banyaknya media sosial, *twitter* menjadi salah satu media komunikasi yang efektif digunakan di Indonesia. *Twitter* menduduki peringkat kedua setelah *facebook*. Anggraeni & Purba (2014:7) menyatakan bahwa *twitter* merupakan media sosial di Indonesia yang paling populer selain *facebook*. Kelebihan *twitter* daripada *facebook* yaitu memiliki sifat yang lebih general. *Twitter* lebih cenderung terbuka sehingga dapat melihat setiap pemakainya. Di samping itu, di Indonesia *twitter* menjadi media yang banyak digunakan oleh berbagai kalangan. Mulai dari masyarakat biasa sampai pada kalangan pemerintahan, *twitter* menjadi media komunikasi dan informasi. Presiden Joko Widodo sebagai presiden Indonesia pun menggunakan *twitter* untuk media komunikasi dan informasi secara general. Mengamati pemakaian kesantunan masyarakat Indonesia di akun *twitter* Presiden Joko Widodo menjadi hal yang patut diupayakan. Hal itu mengingat bahwa masyarakat Indonesia sebagai masyarakat berbudaya timur, memiliki kesantunan yang tinggi. Dengan demikian, nilai kesantunan tersebut dapat dilihat dalam kajian ini.

Presiden Joko Widodo di dalam *twitter*nya selalu aktif memberikan informasi kepada khalayak. Aktivitas yang demikian, tidak lain bertujuan untuk berkomunikasi kepada khalayak umum. Di dalam *twitter*nya presiden Joko Widodo selalu aktif menyampaikan semua hal yang berkaitan dengan pemerintahan. Informasi yang disampaikan Presiden Joko Widodo dalam *twitter*nya, memicu adanya tanggapan oleh masyarakat Indonesia. Tanggapan masyarakat Indonesia di dalam akun *twitter* Presiden Joko Widodo tidak selalu menunjukkan sikap yang sama, melainkan ada yang mendukung dan ada juga yang mengkritik. Kecenderungan sikap yang nampak pada tanggapan yang diberikan masyarakat tersebut, dapat merepresentasikan wujud kesantunan yang dimiliki masyarakat Indonesia.

Presiden Joko Widodo merupakan orang presiden di Indonesia saat ini (2014-2019). Semua yang berkaitan dengan masalah pemerintahan tentu tidak lepas dari kebijakan beliau. Setidaknya segala keputusan mengenai langkah kebijakan, Joko Widodo sebagai presiden Indonesia sangat berpengaruh untuk menentukan. Berkenaan dengan segala kebijakan yang telah ditetapkan, dapat memicu adanya dukungan maupun penolakan. Dua hal dapat diamati melalui pemakaian tindak tuturnya yang mana dapat memperlihatkan strategi kesantunan yang dipakai, yakni strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif.

Penelitian ini terfokus membicarakan mengenai strategi kesantunan negatif yang dipakai masyarakat Indonesia di dalam akun *twitter* Presiden Joko Widodo. Strategi kesantunan negatif masyarakat Indonesia menjadi perhatian untuk diteliti karena mengingat bahwa masyarakat Indonesia sebagai pemangku budaya timur. Budaya di mana masyarakatnya dalam berkomunikasi mengedepankan sikap yang mementingkan perasaan orang lain. Masyarakat Indonesia di dalam berkomunikasi memiliki sikap yang tertutup atau tidak secara langsung. Dengan demikian, atas dasar itulah penelitian ini diarahkan pada kesantunan negatif yang digunakan oleh masyarakat Indonesia di dalam akun *twitter* Presiden Joko Widodo.

Penelitian mengenai *twitter* sudah dilakukan oleh Yulianati (2015) terkait campur kode dalam kicauan *twitter*, Kepadatan informasi (Endarnoto, Pradipta, Nugroho, & Purnama, 2011) berada di luar kajian kebahasaan. Endarnoto hanya membahas kondisi informasi dan visualisasi dalam media *twitter*.

Penelitian mengenai strategi kesantunan, sejauh ini sudah banyak dikaji oleh berbagai peneliti, baik dalam lingkup lokal, nasional, bahkan internasional, namun belum ada penelitian yang membahas kesantunan negatif tindak tutur direktif masyarakat Indonesia. Adapun penelitian mengenai kesantunan yang sudah dikaji di antaranya; Kesantunan Melayu Maros (2011) kesantunan dan ketidaksantunan dalam New Zealand English (Holmes, Marra, & Vine, 2012), *kesantunan guru* (Sugini, Djatmika, & Maryadi (2016) formula ketidaksantunan (Culpeper, 2010: Dobs & Garcés-Conejos Blitvich, 2013), dan penerjemahan penanda kesantunan perintah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia (Ardi, Nababan, Djatmika, Santosa, 2018). Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan itu belum ada yang mengaitkan antara kesantunan muka negatif dan tindak tutur direktif di media *twitter*, khususnya masyarakat Indonesia.

Penelitian mengenai kesantunan pernah dilakukan Ali, Kristina, & Sumarlam (2017) dengan judul “realisasi kesantunan tindak tutur asertif pada dialog lintas agama dan cendekiawan Religious Freedom Project (RFP) di Universitas Georgetown, Amerika Serikat (A.S). Penelitian Ali dkk, dalam penelitiannya difokuskan pada tindak tutur asertif dalam dialog lintas agama. Toeri yang dipakai mengacu pada House & Kasper’s”. Di samping itu, fokus objek yang dikaji adalah kesantunan asertive. Penelitian Ali, dkk memberikan peluang terhadap penelitian ini karena hanya terbatas pada kesopanan asertif. Oleh sebab itu, penelitian ini justru difokuskan pada kesantunan negatif tindak tutur direktif dengan mengacu pada Brown dan Levinson (1987).

Berdasarkan *gap* di atas, diperlukan suatu kajian bagaimana bentuk kesantunan muka negative dan tindak tutur direktif yang digunakan oleh masyarakat Indonesia pada akun twitter Presiden Indonesia, Joko Widodo. Teori yang digunakan dalam kajian ini mengacu pada Brown & Levinson (1987) yang dipakai untuk mengungkap kesantunan muka negatif. Adapun untuk menemukan sub-tindak tutur direktif, merujuk pada Searle (1979) dan Djatmika (2016).

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kualitas terhadap objek kajian yang diteliti. Berkenaan dengan hal tersebut, Strauss (2009) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak didasarkan pada prosedur statistik atau melalui penghitungan. Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2012) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini disebut sebagai jenis deskriptif kualitatif karena temuannya tidak berhubungan dengan statistik yang terfokus pada penghitungan. Di samping itu, penelitian ini berhubungan dengan latar alamiah yang membutuhkan penafsiran terhadap suatu fenomena tindak tutur di dalam media sosial twitter. Fenomena tersebut tentu lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas di dalam sebuah penelitian.

Desain penelitian ini menggunakan fenomenologi. Fenomenologi berfungsi untuk memahami makna yang tersembunyi. Santosa (2014) menjelaskan bahwa fenomenologi adalah suatu pendekatan yang berusaha untuk memahami makna yang tersembunyi dan esensi pengalaman bersamaan dengan bagaimana partisipan memahami ini semua. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini yang berusaha

memaparkan strategi kesantunan tindak tutur, melibatkan proses untuk mencari makna tuturan (maksud) dalam menentukan strategi kesantunan yang digunakan.

Lincoln and Guba (dalam Santosa, 2014) mendefinisikan bahwa lokasi penelitian sebagai “focus determined boundary”, yang secara harfiah berarti batas yang ditentukan oleh fokus atau objek penelitian. Di jelaskan lebih lanjut bahwa fokus penelitian membawa implikasi mengenai batas penelitian yang akan ditentukan. Jika fokus penelitiannya berada di lapangan maka batas penelitiannya adalah geografis. Jika fokusnya di dalam media maka batas yang digunakan adalah media. Berbeda jika yang digunakan adalah demografi, maka batasnya juga demografi. Lokasi pada penelitian ini dibatasi pada salah satu media sosial twitter. Di antara banyaknya media sosial yang berkembang saat ini, twitter menjadi media sosial yang tidak lepas dari pemakaian bahasa sebagai proses komunikasi.

Data dalam penelitian ini berupa strategi kesantunan negatif tindak tutur masyarakat Indonesia di dalam akun twitter Presiden Joko Widodo. Sehubungan dengan hal itu, maka Sudaryanto (dalam Mahsun, 2012) memberi batasan bahwa data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah). Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebagai bahan penelitian, maka di dalam data terkandung objek penelitian. Adapun mengenai sumber data, Santosa (2014) menjelaskan bahwa sumber data merupakan sumber dari mana data itu diperoleh. Di dalam penelitian sumber data dapat berupa tempat, informan, kejadian, dokumen, situs, dan lain sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini berupa media twitter yang digunakan oleh Presiden Joko Widodo bulan September 2016.

Sutopo (2006) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari beragam jenis, bisa berupa manusia, peristiwa dan tempat atau lokasi, benda, serta dokumen atau arsip. Lebih lanjut dijelaskan bahwa data dapat dikumpulkan dengan cara interaktif dan noninteraktif. Penelitian ini menggunakan cara noninteraktif yang mana tidak ada keterlibatan antara peneliti dan yang diteliti. Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa dalam pengumpulan data, sekurang-kurangnya ada tiga hal yang dapat dilakukan. Pertama mengumpulkan yang ditandai dengan pencatatan. Kedua pemilihan dan pemilah-milahan. Ketiga penataan menurut tipe-tipe jenis terhadap apa yang sudah dicatat. Merujuk pernyataan tersebut, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pencatatan.

Prinsip yang dapat digunakan dalam memilih sampel sebagai kekhususan yang hendak diteliti didasarkan pada maksud tertentu (purposeful). Untuk itu pada cara pengambilan sampel inilah dapat memperlihatkan sebenar-benarnya paradigma kualitatif. Patton (2009) menjelaskan pengambilan sampel atas dasar maksud tertentu terletak pada penyeleksian kasus yang kaya informasi sehingga peneliti dapat memiliki pandangan luas terhadap hal-hal penting yang sebenarnya menjadi maksud dalam penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada maksud tertentu. Penelitian difokuskan pada 6 September dan 8 September 2016 dengan menitikberatkan pada domain ekonomi dan domain hukum. Pemilihan waktu dan penentuan domain tersebut didasari dengan adanya masalah yang sedang menjadi perhatian di Indonesia.

Berkenaan dengan validitas data, penelitian ini menggunakan keabsahan data dengan cara triangulasi. Moleong (2012) menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Patton (2009) berdasarkan pemikiran Denzin terdiri dari empat tipe dasar bagian yaitu triangulasi data, triangulasi investigator, triangulasi teori, dan triangulasi

metodologis. Adapun di antara triangulasi, penelitian ini menggunakan triangulasi teori.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan dua model analisis, yakni analisis etnografi dan analisis kebahasaan. Analisis etnografi merujuk pada Spradley (2007) yang menerangkan bahwa di dalam model etnografi meliputi analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponen. Di samping itu, ujung dari model etnografi adalah tema budaya manakala yang diteliti berhubungan dengan masalah sosial. Berkenaan dengan metode kebahasaan, menggunakan model analisis (Sudaryanto, 2015). Metode yang dapat digunakan sebagai upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yaitu metode padan dan metode agih (lihat Sudaryanto, 2015). Analisis kebahasaan yang digunakan berdasarkan model tersebut dapat menggunakan metode padan pragmatis. Adapun teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu.

### C. Hasil dan Pembahasan

Brown & Levinson (1987) merinci strategi kesantunan negatif menjadi 10 bentuk yang meliputi; *Be conventionally indirect, Question hedge, Be pessimistic, Minimize the imposition, Rx, Give deference, Apologize, Impersonalize S and H, State the FTA as a general rule, Niminalize, Go on record as incurring a debt, dan or as not indebting H*. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu maupun tidak melakukan sesuatu. Artinya bahwa tindak tutur jenis ini mengandung ilokusi-ilokusi yang dapat memengaruhi mitra tutur sehingga ada efek yang ditimbulkan. Ada kata kerja-kata kerja yang digunakan dalam merepresentasikan jenis *directive* ini, yang di antaranya menyuruh/memerintah, memesan, memberikan instruksi, meminta, menasihati, menyarankan, mengundang, melarang, mengonfirmasi, dan sebagainya (lihat Djatmika, 2016) yang menjelaskan pandangan (Searle, 1979).

Tabel 1 Strategi Kesantunan Negatif Tindak Tutur Direktif Masyarakat Indonesia dalam Akun *twitter* Presiden Joko Widodo pada Domain Hukum

No.	STT	strategi kesantunan negatif										Jml	%
		ST	SB	SP	S	S	M	SI	S	A	S		
1.	Su	-	-	-	-	-	-	3	-	1	3	7	10.1 %
2.	Pe	1	-	-	-	-	-	4	-	-	-	5	7.2%
3.	Mi	5	3	-	-	-	-	2	-	-	-	10	14.5%
4.	Na	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1.4 %
5.	Sa	4	-	-	-	-	-	3	-	-	-	7	10.1%
6.	La	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	2	2.9%
7.	Ko	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2.9%
8.	Ing	7	15	-	-	-	-	6	1	1	-	30	43.5%
9.	Nga	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	1.4%
10.	Te	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1.4%
11.	Lap	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	4.3%
Jml		23	20	-	-	-	-	20	1	2	3	69	
%		33.3 %	29%					29%	1.4%	2.9%	4.3%		

**Keterangan:**

STD= Sub-tindak tutur direktif; Su=menyuruh; Pe= memesan; Mi= meminta; Na=menasihati; Sa=menyarankan; La=melarang; Ko=mengonfirmasikan; Ing= mengingatkan; Nga= mengajak; Te= menentang; Lap=melaporkan; Tu= menuntut; Kri=mengkritik; Ha=mengharap; ST= strategi tak langsung; SB= strategi bertanya ; SP= strategi pesimis; SM= strategi meminimalkan beban; SH=; strategi penghormatan; MM= strategi meminta maaf; SI=strategi impersonalisasi; SA= strategi ancaman muka; SN=; strategi nominalisasi; SL=strategi lugas.

Ditemukan enam strategi kesantunan negatif di dalam permasalahan hukum, yang masing-masing direalisasikan dengan tindak tutur direktif. **Pertama**, strategi tak langsung direalisasikan dengan 8 sub-tindak tutur direktif meliputi *memesan, meminta, menasihati, menyarankan, melarang, mengonfirmasikan, mengingatkan, dan melaporkan*. **Kedua**, strategi bertanya direalisasikan dengan 4 sub-tindak tutur direktif meliputi *meminta, mengonfirmasikan, mengingatkan, dan menentang*. **Ketiga**, strategi impersonalisasi direalisasikan dengan 7 sub-tindak tutur direktif meliputi *menyuruh, memesan, meminta, menyarankan, melarang, mengingatkan, dan mengajak*. **Keempat**, strategi ancaman muka direalisasikan dengan 1 sub-tindak tutur direktif yaitu *mengingatkan*. **Kelima**, strategi nominalisasi direalisasikan dengan 2 sub-tindak tutur direktif yaitu *menyuruh* dan *mengingatkan*. **Keenam**, strategi lugas direalisasikan dengan 1 sub-tindak tutur direktif yaitu *menyuruh*. Adapun lebih rincinya, di bawah ini dipaparkan dalam tabel 1.

**Strategi Tak Langsung**

Strategi kesantunan negatif tak langsung oleh masyarakat Indonesia di dalam akun *twitter* Presiden Joko Widodo direalisasikan dengan delapan sub-TTD. Realisasi kesantunan negatif dalam tindak tutur direktif meliputi *memesan, meminta, menasihati, menyarankan, melarang, mengonfirmasi, mengingatkan, dan melaporkan*. Berkenaan dengan realisasi kesantunan negatif, di bawah ini dapat diamati lebih lanjut.

**Data (a.12)**

<b>Data</b>	: <i>TNI/ militer lebih bergerak cepat pak..nekad tanpa ragu. Polri itu keamanan masyarakat..pak</i>
<b>Sub-TTD</b>	: <i>Mengingatkan</i>

Strategi kesantunan negatif tak langsung pada domain hukum sebagaimana data di atas, direalisasikan dengan delapan sub-TTD. Di antara strategi kesantunan negatif tak langsung yang ditemukan, data (a.12) menjadi contoh representasi wujud kesantunan negatif tak langsung melalui tuturan direktif *mengingatkan*. Strategi kesantunan negatif tak langsung pada tindak tutur *mengingatkan*, dituturkan oleh penutur kepada Presiden Joko Widodo dengan maksud mengingatkan supaya dalam permasalahan penanganan teroris, TNI/ militer lebih bergerak cepat. Maksud sebenarnya yang dikehendaki penutur dalam hal ini yakni supaya Presiden Joko Widodo melakukan upaya penanganan terorisme dengan jalan memaksimalkan tugas TNI/ militer untuk berperan cepat penanganan terorisme. Strategi kesantunan negatif yang digunakan penutur untuk memengaruhi Presiden Joko Widodo dilakukan dengan strategi tak langsung. Seperti yang nampak pada data (a.12) tidak mencerminkan adanya tuturan langsung. Penutur hanya menyampaikan dengan tuturan (*TNI/ militer lebih bergerak cepat pak..*). Dengan demikian seolah-olah ada suatu yang hilang dari tuturan penutur.

### Strategi Bertanya

Strategi kesantunan negatif bertanya pada domain hukum direpresentasikan dengan lima sub-TTD. Lima tindak tutur sub TTD direktif tersebut meliputi *menyuruh*, *meminta*, *mengonfirmasi*, *mengingatnkan*, dan *menentang*. Strategi kesantunan negatif *bertanya* yang direpresentasikan melalui lima sub-TTD dapat dilihat di alam tabel berikut.

<b>Data (a.18)</b>	
<i>Data</i>	: <i>Pentungan2 keras itu dikerahkan &amp; di pentung2kan.?. kasihan anak2 (Terutama) beserta keluarga dekat mereka.?. #TSTS.</i>
<i>Sub-TTD</i>	: <i>Mengingatnkan</i>

Data (a.18) di atas termasuk pemakaian strategi kesantunan negatif bertanya melalui penanda interogatif yang bermaksud mengingatkan mitra tutur supaya mitra tutur paham atas apa yang seharusnya tidak dilakukan. Mitra tutur di dalam konteks tuturan tersebut yaitu Presiden Joko Widodo. Penutur bertujuan untuk mengingatkan mitra tutur (Presiden Joko Widodo) supaya tidak membicarakan secara terus menerus. Penutur mengira jika permasalahan teroris tersebut *dipentung-pentungkan* dalam arti selalu dibicarakan akan berdampak pada mental seorang anak. Oleh sebab itu, strategi kesantunan dalam tuturan di atas, termasuk kesantunan negatif. Hal itu karena berkaitan dengan perasaan penutur supaya tidak tersinggung atau mitra tutur merasa sakit hati. Dengan demikian, penutur berusaha mengingatkan Presiden Joko Widodo melalui tuturan interogatif atau bertanya dengan harapan mitra tutur dapat mengambil kesimpulan apa yang menjadi maksud tuturan.

### Strategi Impersonal

Strategi kesantunan negatif impersonal direalisasikan dengan tujuh sub-TTD yang di antaranya *menyuruh*, *memesan*, *meminta*, *menyarankan*, *melarang*, *mengingatnkan*, dan *mengajak*. Di bawah ini dapat diamati temuan mengenai kesantunan negatif impersonal berdasarkan tujuh realisasi sub-TTD.

<b>Data (a.17)</b>	
<i>Data</i>	: <i>Kemudian berdoa lah &amp; berharap lah mereka telah tersandarkan. Tercerahkan &amp; bertobat secara otomatis? Jadi tidak perlu</i>
<i>Sub-TTD</i>	: <i>Menyuruh</i>

Data (a.17) pada tabel menunjukkan adanya pemakaian kesantunan muka negatif impersonal. Kesantunan yang demikian nampak di dalam data (a.17) pada tabel di atas karena penutur tidak melibatkan mitra tutur baik berupa sapaan atau penyebutan nama penutur. Penutur menghendaki mitra tutur untuk berdoa dan berharap kepada Tuhan supaya mendapatkan jalan penyelesaian. Melalui berdoa dan berharap, pelaku memiliki kemungkinan untuk tercerahkan dan bertobat. Dengan demikian, gagasan yang ditawarkan mitra tutur (Presiden Joko Widodo) sebelumnya tidak perlu untuk diterapkan. Penutur dalam masalah ini memandang bahwa mitra tutur yang dihadapi merupakan penentu kebijakan di Indonesia. Artinya bahwa, baik buruknya solusi dalam penanganan solusi terorisme di Indonesia bergantung pada mitra tutur



(Presiden Joko Widodo). Pemakaian strategi kesantunan muka negatif pada data (a.17) bertujuan untuk menghindari adanya tenanan yang secara langsung diterima Presiden Joko Widodo. Tidak dilibatkannya sapaan maupun nama mitra tutur dalam tuturan (a.17) supaya memberikan kesan yang umum. Mitra tutur tidak langsung tertekan tetapi dapat merasa bahwa sebenarnya yang dibicarakan itu adalah Presiden Joko Widodo sebagai penutur. Kesantunan demikianlah yang memperlihatkan pemakaian kesantunan wajah negatif. Perlu diketahui pula bahwa tidak selamanya tuturan penutur benar berdasarkan pandangan masyarakat umum mengenai solusi dalam penyelesaian masalah terorisme.

### Strategi Ancaman Muka

Strategi kesantunan muka negatif *mengancam muka* oleh masyarakat Indonesia kepada Presiden Joko Widodo dalam domain hukum, hanya direpresentasikan dengan tindak tutur *mengingatkan* sebagaimana yang ada pada tabel di bawah ini.

<b>Data (a.20)</b>	
	<i>Bpk pilih bg sbg kepala bin siap anggaran bin</i>
<b>Data</b>	: <i>membengkak ya.</i>
<b>Sub-TTD</b>	: <i>Mengingatkan</i>

Data (a.20) pada tabel di atas merupakan bentuk kesantunan muka negatif ancaman. Penutur sebenarnya tidak menghendaki jika mitra tutur memilih BG (Budi Gunawan) sebagai kepala BIN. Mitra tutur dalam tuturan ini adalah Presiden Joko Widodo yang sebagai pemangku kebijakan di Indonesia. Penolakan penutur kepada Presiden Joko Widodo supaya tidak memilih BG diwujudkan dengan strategi kesantunan negatif ancaman muka yang terepresentasi dalam sub-TTD *mengingatkan*. Pemakaian kesantunan negatif oleh penutur yang sebagai masyarakat Indonesia nampak adanya penanda ancaman supaya mitra tutur (Presiden Joko Widodo) tidak memilih BG. Penutur mengingatkan mitra tutur (Presiden Joko Widodo), bahwa jika memilih BG sebagai kepala BIN maka harus siap dengan risiko membengkaknya anggaran pada BIN. Hal itu menjadi suatu indikator bentuk tuturan mengancam muka mitra tutur (Presiden Joko Widodo) yang dikatakan sebagai kesantunan negatif. Maksud yang hendak dituturkan penutur sejatinya memiliki konten yang negatif, tetapi dikemas di dalam sebuah kesantunan yang bertujuan menjaga keharmonisan hubungan atau menjaga perasaan Presiden Joko Widodo sebagai mitra tutur.

### Strategi Nominalisasi

Strategi kesantunan muka negatif nominalisasi oleh masyarakat Indonesia kepada Presiden Joko Widodo untuk domain hukum, hanya direpresentasikan dengan tindak tutur direktif *mengingatkan*. Berkenaan dengan representasi strategi kesantunan muka negatif, dapat diamati pada bagian di bawah ini.

<b>Data (a.2)</b>	
	<i>“Pak Joko @jokowi kesejahteraan rakyat</i>
<b>Data</b>	: <i>indonesia Harga Mati Pak”</i>
<b>Sub-TTD</b>	: <i>Mengingatkan</i>

Data (a.2) pada tabel di atas termasuk jenis strategi kesantunan negatif nominalisasi. Kesantunan tersebut direalisasikan dengan pemakaian sub-TTD mengingatkan. Penutur memiliki maksud untuk mengingatkan Presiden Joko Widodo di dalam akun *twitter* Presiden Joko Widodo. Penutur memandang bahwa kesejahteraan masyarakat Indonesia penting untuk diupayakan secara maksimal. Oleh karena itu, penutur sebenarnya bermaksud mengingatkan dengan bentuk kesantunan negatif yang ditandai adanya nominalisasi dalam tuturan. Bentuk kesantunan negatif nominalisasi pada data (a.2) nampak adanya pemakaian kata *kesejahteraan*. Melalui pemakaian nominalisasi di dalam tuturan, tentu berfungsi untuk menjaga perasaan mitra tutur, yang mana notabene mitra tutur memiliki kekuasaan penuh terhadap kebijakan negara. Mitra tutur yang terlibat dalam tuturan tersebut adalah Presiden Joko Widodo. Dengan demikian, penutur berusaha mengungkapkan sesuatu dengan kesantunan, tetapi sebenarnya memiliki konten yang negatif. Artinya bahwa dalam hal ini negatifnya terletak pada penekanan Presiden supaya melakukan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Bentuk *kesejahteraan* dan *sejahterakan* tentu memiliki tingkat kesantunan yang berbeda. *Kesejahteraan* merupakan bentuk nomina, sedangkan *sejahterakan* merupakan bentuk imperatif. Kesimpulannya bahwa pemakaian nominalisasi pada tuturan dapat menciptakan bentuk kesantunan negatif.

### Strategi Lugas

Strategi kesantunan muka negatif lugas oleh masyarakat Indonesia kepada Presiden Joko Widodo untuk domain hukum, hanya direpresentasikan dengan tindak tutur direktif *menyuruh*. Di temukan sejumlah tiga data berkenaan dengan strategi kesantunan muka negatif tuturan direktif lugas. Di bawah ini dapat diamati representasi kaitannya dengan strategi kesantunan negatif lugas.

#### Data (a.9.2)

<b>Data</b>	<i>Habisi bandar dan pengedar narkoba. Pemakai : masukan di kamp militer</i>
<b>Sub-TTD</b>	<i>Menyuruh</i>

Data (a.9.2) pada tabel di atas termasuk pemakaian strategi kesantunan negatif yang bersifat lugas. Lugas dalam hal ini bahwa tuturan memiliki maksud yang jelas, tetapi tidak ditujukan kepada mitra tutur secara langsung. Bentuk tuturan luas di dalam media dituturkan sebagaimana tuturan (a.9.2). Penutur pada data (a.9.2) di dalam tuturannya, tidak menyebutkan nama mitra tutur sehingga seakan-akan bukan ditujukan kepada penutur, tetapi tujuannya bermaksud *menyuruh* mitra penutur. Strategi kesantunan negatif lugas, dalam domain ekonomi ini, direpresentasikan melalui sub-TTD *menyuruh*. Kesantunan negatif luas tersebut dibuktikan dengan adanya tuturan luas seperti *habisi*, *masukkan*, sebagaimana yang ada dalam tabel di atas, hanya saja tidak melibatkan mitra tutur di dalam tuturan yang digunakan. Bentuk *habisi* dan *masukkan* bermakna lugas yakni imperatif menyuruh. Kelugasan yang tidak melibatkan penutur secara langsung, cenderung dapat menekan terjadinya disharmonisasi. Alasannya bahwa mitra tutur yang justru dapat merasa bahwa yang dimaksud adalah dirinya. Tidak dilibatkannya penutur di dalam tuturan itu justru menyelamatkan wajah penutur dari rasa malunya terhadap orang lain karena tuturan yang langsung ditujukan kepada mitra tuturnya pada saat di hadapan umum dalam konteks *menyuruh*, dapat merusak wajah mitra tutur.

Berdasarkan paparan di atas ditemukan enam strategi kesantunan negatif oleh masyarakat Indonesia di dalam akun *twitter* Presiden Joko Widodo. Enam strategi yang ditemukan meliputi strategi *tak langsung* direalisasikan dengan 8 sub-tindak tutur direktif meliputi *memesan, meminta, menasihati, menyarankan, melarang, mengonfirmasikan, mengingatkan, dan melaporkan*. Temuan ini sejalan dengan teori Searle (1979) terkait dengan penggunaan kata dalam tindakan.

Strategi *bertanya* direalisasikan dengan 4 sub-tindak tutur direktif meliputi *meminta, mengonfirmasikan, mengingatkan, dan menentang*. Strategi *impersonalisasi* direalisasikan dengan 7 sub-tindak tutur direktif meliputi *menyuruh, memesan, meminta, menyarankan, melarang, mengingatkan, dan mengajak*. Strategi *ancaman muka* direalisasikan dengan 1 sub-tindak tutur direktif yaitu *mengingatikan*. Strategi *nominalisasi* direalisasikan dengan 2 sub-tindak tutur direktif yaitu *menyuruh* dan *mengingatikan*. Strategi yang terakhir yaitu strategi *lugas* direalisasikan dengan 1 sub-tindak tutur direktif yaitu *menyuruh*.

Temuan penanda kesantunan yang digunakan juga relatif sejalan dengan kesantunan dalam bahasa Melayu Maros (2011) dan penanda kesantunan yang digunakan oleh guru (Sugini, Djatmika, & Maryadi (2016). Artinya, penanda kesantunan negatif cenderung digunakan pada saat menjaga muka negatif ketika mitra tutur tidak ingin wilayahnya diganggu (Brown & Levinson, 1987).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pemakaian media sosial Twitter cukup tinggi sejalan dengan pandangan bahwa Twitter merupakan media yang populer (Anggraeni & Purba, 2014:7), bahkan antara presiden dan rakyatnya. Twitter lebih cenderung terbuka sehingga dapat melihat setiap pemakainya, termasuk ke akun presiden tanpa harus melakukan pertemanan. Presiden Joko Widodo menggunakan *twitter* untuk media komunikasi dan informasi secara general. Kesantunan masyarakat Indonesia di akun *twitter* Presiden Joko Widodo. Temuan ini berbeda dengan penelitian Yulianati (2015) yang hanya fokus pada campur kode dalam kicauan *twitter*.

Strategi kesantunan negatif yang digunakan masyarakat dalam akun *twitter* Presiden Joko Widodo didominasi oleh kesantunan *tak langsung*, kemudian diikuti dengan kesantunan *impersonalisasi*, kesantunan *bertanya*, kesantunan *ancaman muka*, kesantunan *nominalisasi*, dan terakhir kesantunan *lugas* yang nampak paling jarang digunakan. Temuan penelitian ini menunjukkan kesamaan dari sisi teori yang digunakan. Namun penelitian Ardi dkk (2018) lebih terfokus pada kajian non fiksi. Namun demikian terdapat kesamaan jenis strategi kesantunan yang digunakan.

#### **D. SIMPULAN**

Ada enam strategi kesantunan negatif oleh masyarakat Indonesia di dalam akun *twitter* Presiden Joko Widodo yang ditemukan pada penelitian ini. Enam strategi yang ditemukan meliputi strategi *tak langsung* direalisasikan dengan 8 sub-tindak tutur direktif meliputi *memesan, meminta, menasihati, menyarankan, melarang, mengonfirmasikan, mengingatkan, dan melaporkan*. Strategi *bertanya* direalisasikan dengan 4 sub-tindak tutur direktif meliputi *meminta, mengonfirmasikan, mengingatkan, dan menentang*. Strategi *impersonalisasi* direalisasikan dengan 7 sub-tindak tutur direktif meliputi *menyuruh, memesan, meminta, menyarankan, melarang, mengingatkan, dan mengajak*. Strategi *ancaman muka* direalisasikan dengan 1 sub-tindak tutur direktif yaitu *mengingatikan*. Strategi *nominalisasi* direalisasikan dengan 2 sub-tindak tutur direktif yaitu *menyuruh* dan *mengingatikan*. Strategi yang terakhir yaitu strategi *lugas* direalisasikan dengan 1 sub-tindak tutur direktif yaitu *menyuruh*.

Strategi kesantunan negatif yang digunakan masyarakat dalam akun *twitter* Presiden Joko Widodo didominasi oleh kesantunan tak langsung, kemudian diikuti dengan kesantunan impersonalisasi, kesantunan bertanya, kesantunan ancaman muka, kesantunan nominalisasi, dan terakhir kesantunan lugas yang nampak paling jarang digunakan. Hasil penelitian mengenai kesantunan negatif oleh masyarakat Indonesia di akun *twitter* Presiden Joko Widodo, dapat dikatakan masih relevan dengan budaya Indonesia sebagai budaya timur dengan sub-budaya masing-masing yang diwujudkan dalam kesantunan negatif. Secara umum, masyarakat Indonesia masih berpegang pada kesantunan negatif tak langsung dalam berkomunikasi di *twitter* kepada Presiden Joko Widodo, meskipun ada yang memilih menggunakan impersonalisasi dan bertanya dengan jumlah yang lebih rendah. Kesantunan negatif nominalisasi, ancaman muka, dan lugas, menunjukkan intensitas pemakaiannya yang rendah.

## REFERENCES

- Ali, S., Kristina, D., & Sumarlam, S. (2017). The politeness of assertive speech acts: synergizing the linguistic politeness devices in conflict resolution communication. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 11(1), 22. <https://doi.org/10.24036/ld.v11i1.7708>
- Anggraeni, A., & Purba, M. A. (2014). *Panduan optimalisasi media sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*. Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat.
- Ardi, H., Nababan, M.R., Djatmika, Santosa, R. (2018). Characters' politeness strategies in giving command: Should translators keep them? *3L: Language, Linguistics, Literature*, 24 (2), 181-193.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Culpeper, J. (2010). Conventionalised impoliteness formulae. *Journal of Pragmatics*, 42(12), 3232-3245. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.05.007>
- Djatmika. (2016). *Mengenal pragmatik yuk?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dobs, A. M., & Garcés-Conejos Blitvich, P. (2013). Impoliteness in polylogal interaction: accounting for face-threat witnesses' responses. *Journal of Pragmatics*, 53, 112-130. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2013.05.002>
- Endarnoto, S. K., Pradipta, S., Nugroho, A. S., & Purnama, J. (2011). Traffic condition information extraction & visualization from social media twitter for android mobile application. *International Conference on Electrical Engineering and Informatics*. <https://doi.org/10.1109/ICEEI.2011.6021743>
- Holmes, J., Marra, M., & Vine, B. (2012). Politeness and impoliteness in ethnic varieties of New Zealand English. *Journal of Pragmatics*, 44(9), 1063-1076. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2011.11.006>
- Mahsun. (2012). *Metode penelitian bahasa (Tahapan strategi, metode, dan tekniknya)*. Jakarta: Rajawali Pers (PT. Grafindo Persada).
- Maros, M. (2011). Strategi kesantunan melayu dalam membuat teguran. *E-Utama*, 3, 7-

20.

- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif (ed. Revisi)*. Bandung: Rosada.
- Patton, M. Q. (2009). *Metode evaluasi kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, R. (2014). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts. essay collection* (Vol. 49). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.2307/2184707>
- Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strauss, A. dan J. C. (2009). *Dasar-dasar penelitian kualitatif: Tatalangkah dan teknik-teknik teoritisasi data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa (Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Peress.
- Sugini, S., Djatmika, D., & Maryadi, M. (2016). Politeness strategies performed by teachers to effectively assist children with autism in their learning process. *Jurnal Humaniora*, 28(1), 28. <https://doi.org/10.22146/jh.v28i1.11411>
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wijana, I. P. (2015). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianati, A. I. (2015). Campur kode bahasa Dayak Ngaju dan bahasa Indonesia pada kicauan Twitter remaja di Palangkaraya, *Kandai* 11(1), 15–28.